

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu pilar kehidupan bangsa atau dengan kata lain pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Masa depan suatu bangsa bisa diketahui melalui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional.

Pada dasarnya pendidikan adalah segala usaha yang dimaksudkan untuk membantu menumbuh-kembangkan segala potensi yang ada pada diri seseorang. Dalam membantu hal ini diperlukan seseorang yang mampu mendidik agar segala potensi yang terdapat dalam diri seseorang yang akan dididik tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi orang lain khususnya bagi dirinya sendiri. Seorang pendidik berusaha membimbing, memimpin, mengajar siswa baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Supaya kegiatan pendidikan yang kita selenggarakan berguna sebaiknya kita memperhatikan tantangan yang akan dihadapi kedepan, misalnya bagaimana dunia pendidikan akan mempersiapkan peserta-peserta didik yang mampu bersaing di era globalisasi.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional adalah Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK). Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang hadir untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut.

Dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2006 menjelaskan standar kompetensi lulusan SMK-TI antara lain sebagai berikut :

1. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
2. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
3. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
4. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
5. Menunjukkan sikap kompetitif, sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
6. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
7. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
8. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
9. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Sesuai dengan hal tersebut diharapkan lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan dunia kerja. Untuk itu para siswa SMK perlu dipersiapkan secara serius dalam berbagai program kejuruan dengan mempertajam kemampuan adaptif.

Namun di sisi lain, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 5 Medan masih belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan daftar nilai SMK Negeri 5 Medan, bahwasanya nilai rata-rata pada mata pelajaran Alat Ukur yaitu 7.50. Nilai yang diraih siswa kelas X adalah berkisar 6.00 sampai 7.50

Tabel 1. Hasil Ulangan harian Mata Pelajaran Alat Ukur Tahun Ajaran 2016/2017

| Tahun Pelajaran | Nilai | Jumlah Siswa | Presentase |
|-----------------|--------|--------------|------------|
| 2016/2017 | <59 | 9 Orang | 14 % |
| | 60-74 | 23 Orang | 36 % |
| | 75-79 | 18 Orang | 28 % |
| | 80-89 | 7 Orang | 11 % |
| | 90-100 | 7 Orang | 11 % |

Sumber: Ulangan Harian Mata Pelajaran Alat Ukur SMK Negeri 5 Medan

Nilai siswa yang relatif rendah tersebut pada umumnya diselesaikan dengan cara remedial untuk perbaikan hasil pembelajaran, namun demikian, remedial membuat kegiatan belajar menjadi tidak efisien dari hasil tenaga dan waktu. Terkait dengan hasil belajar siswa, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor tersebut antara lain adalah: kualitas guru, minat belajar siswa, penerapan model pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan lain-lain. Siswa cenderung merasa bosan dan jenuh saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Siswa juga beranggapan bahwa pelajaran menggunakan alat ukur merupakan pelajaran yang sulit dan rumit karena pelajaran menggunakan alat ukur juga menuntut ketelitian siswa. Permasalahan juga terlihat dari sisi guru yang mengajar cenderung tidak memberi interaksi kepada siswa dan tidak menciptakan suasana kelas yang menarik.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode ekspositori yang membuat siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya respon timbal balik antara guru dengan siswa.

Melihat dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan, maka penulis mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Negeri 5 Medan. Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif. Dengan konsep ini hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa karena proses pembelajaran berkembang alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam kooperatif tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan pendekatan belajar dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas sesuatu yang datang dari menemukan sendiri bukan apa yang dikatakan guru.

Selama melangsungkan pembelajaran dilakukan pengelompokan. Tujuan pengelompokan agar siswa saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa harus aktif dan berusaha saling membantu antar siswa dan

saling mendorong semangat kerja dengan tujuan agar sama-sama berhasil. Dalam bekerja kelompok mereka saling aktif dan saling menampilkan diri diantara teman sekelompok.

Model pembelajaran kooperatif yang saat ini dikembangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualy*). TAI merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa dalam suatu kelompok yang heterogen untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam hal ini siswa yang lemah dalam mata pelajaran tidak segan untuk berkoordinasi dengan siswa yang dianggap mampu.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak macam, tetapi diantara beberapa macam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualy*) ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif yang lainnya, yaitu terjadinya interaksi siswa melalui diskusi kelompok kooperatif yang heterogen memungkinkan ilmu pengetahuan yang terbentuk menjadi lebih besar, siswa itu mengembangkan bahan bertanya, berdiskusi dan kemampuan kepemimpinan.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini diharapkan siswa dapat berfikir aktif, mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya, siswa dapat mengemukakan pendapat dan berani mempersentasikan hasil diskusi kelompok. Dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan, dapat menimbulkan antusias siswa dalam belajar sehingga pemahaman tentang hasil belajar TAI semakin baik dan hasil belajarnya meningkat.

Untuk itu dilakukan penelitian terhadap hasil belajar alat ukur terhadap siswa kelas X program studi keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan yang dilakukan dengan menerapkan suatu pembelajaran kooperatif, yaitu dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam suatu kegiatan pembelajaran, memberikan suatu pokok bahasan untuk didiskusikan bersama dengan teman kelompoknya, dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan, untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan siswa terhadap nilai belajar alat ukur.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai faktor saling berinteraksi dalam menciptakan hasil belajar yang maksimal di sekolah, terutama bagi Siswa Menengah Kejuruan Teknik. Dalam hal ini permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar menggunakan alat ukur rendah.
2. Kurangnya minat siswa dalam belajar alat ukur.
3. Fasilitas pembelajaran yang masih kurang memadai.
4. Siswa merasa bosan, jenuh dan menganggap pelajaran alat ukur sulit.
5. Guru tidak memberikan interaksi dan tidak menciptakan suasana kelas yang menarik.
6. Proses pembelajaran menggunakan model ekspositori yang membuat aktivitas belajar hanya berfokus ke pendidik.
7. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualy (TAI).

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa, serta adanya keterbatasan baik dana maupun waktu, maka penulis membatasi permasalahan ini guna mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan terhindar dari penafsiran-penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, agar penelitian terarah dan terfokus maka dilakukan pembatasan masalah pada Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Teams Assisted Individualy*), untuk melihat perbedaan hasil belajar mata pelajaran alat ukur dibatasi pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah maka disusun rumusan permasalahan sebagai berikut : Apakah hasil belajar mata pelajaran alat ukur siswa kelas X SMK Negeri 5 Medan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran Ekspositori ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah : Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran alat ukur pada siswa kelas X Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori.

F. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan acuan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diajarkan kepada siswa.
2. Sebagai masukan kepada guru akan perbedaan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa khususnya bidang studi alat ukur.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.